

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai moral melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak. Pendidikan nilai dan moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan

selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Pendidikan nilai dan moral sejak usia dini merupakan tanggungjawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bersifat formal. Di samping masih banyak lembaga PAUD lain yang dapat digunakan sebagai tempat penanaman nilai moral seperti: Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), pendidikan keluarga, dan pendidikan lingkungan.

Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat.

Untuk itulah guru atau pendidik di TK harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Pemahaman yang dimiliki guru atau pendidik akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai moral secara optimal.

Nilai dan moral, serta sopan santun didalamnya merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (2007: 801) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut I Wayan Koyan (2000 :12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan (2000 : 13) nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfaction, fulfillment, and meaning*".

Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik (Darmiyati Zuchdi, 2003: 4).

Kirschenbaum (1995: 7) mengemukakan bahwa pendidikan nilai yang dilakukan tidak hanya menggunakan strategi tunggal saja, seperti melalui

indoktrinasi, melainkan harus dilakukan secara komprehensif. Strategi tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak cocok lagi apalagi yang bernuansa indoktrinasi.

Pemberian teladan atau contoh juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan siapa yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. Komprehensif meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan nilai, metode yang digunakan juga harus komprehensif, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, dan pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

Adapun pengertian moral sopan santun menurut K. Prent (Soenarjati, 1989: 25) artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya sopan santun diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Marthin L. Hoffman (William M. Kurtines, 1992: 470) mengemukakan bahwa kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral atau sopan santun.

Kepekaan tersebut mungkin tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan dalam orientasinya terhadap pemilikan bersama serta pengalokasian sumber pada umumnya. Ketika anak-anak berhadapan pada pertentangan seperti yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan teori developmental dapat mengatasinya. Dengan kata lain, teori ini memusatkan perhatian secara khusus pada bagaimana cara anak-anak menghadapi pertentangan tersebut.

Selain itu, proses yang mereka lakukan dalam menyelesaikan permasalahan moral dapat untuk memotivasi agar memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan untuk merasa tidak senang manakala mereka tidak memperhatikan kepentingan orang lain.

Pendidikan untuk anak usia dini (0-8 tahun) merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lain, sehingga pendidikannya pun perlu dipandang sebagai sesuatu yang dikhususkan. Pendidikan anak usia dini di negara-negara maju mendapat perhatian yang luar biasa. Karena pada dasarnya pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini. Bahkan ada yang berpendapat bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia.

Apabila usia dini tidak dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik tentunya kelak ketika ia dewasa nilai-nilai moral yang berkembang juga nilai-nilai moral yang kurang baik. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini adalah investasi

yang sangat mahal harganya bagi keluarga dan juga bangsa.

Mengingat pentingnya pendidikan untuk anak usia dini, maka di negara- negara maju pendidikan anak usia dini sangat mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Taman Kanak-kanak (TK) dipandang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional sehingga sederajat dengan SD atau jenjang pendidikan lainnya. Guru TK tidak dipandang lebih mudah dari guru SD atau jenjang pendidikan di atasnya. Banyak perguruan tinggi yang mengembangkan program master dan doktor untuk pendidikan anak usia dini. Tidak sedikit pula guru TK yang memiliki gelar master dan doktor dalam bidang pendidikan anak usia dini. Berbeda dengan di Indonesia, kondisi pendidikan anak usia dini belum tergarap dengan baik. Perhatian pemerintah untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini masih jauh dari harapan. Hampir seluruh TK (lebih dari 99 %) adalah TK swasta yang dikembangkan oleh masyarakat secara swadaya. Para guru TK pun pada umumnya tidak memperoleh gaji yang pantas. Selain itu, jumlahnya kurang 1 % yang berstatus PNS. Jumlah anak yang mengenyam pendidikan TK juga sangat rendah, yaitu sekitar 12 % (Slamet Suyanto, 2005: 2-3).

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu

pendidik atau guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat dirubah dalam diri anak yaitu faktor genetis. Karena itulah pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya. Anak usia dini dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan duniawi. Usia dini merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu seorang anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya.

Dalam membimbing dan mengembangkan potensi anak usia dini perlu memilih metode yang tepat. Pemilihan metode yang dilakukan pendidik atau guru semestinya dilandasi alasan yang kuat dan faktor-faktor pendukungnya seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Karakteristik tujuan adalah pengembangan kognitif, pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan perilaku.

Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat

menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan. Tetapi yang harus diingat bahwa Taman Kanak-kanak memiliki cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak Taman Kanak-kanak dibandingkan dengan metode-metode lain. Misalnya saja guru TK jarang sekali yang menggunakan metode ceramah. Orang akan segera menyadari bahwa metode ceramah tidak sesuai dan tidak banyak berarti apabila diterapkan untuk anak TK. Metode-metode yang memungkinkan anak dapat melakukan hubungan atau sosialisasi dengan yang lain akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Melalui kedekatan hubungan guru dan anak, seorang guru akan dapat mengembangkan kekuatan pendidik yang sangat penting (Moeslichatun, 1998: 7).

Upaya untuk menanamkan nilai sopan santun pendidikan perlu dilaksanakan secara berproses bertahap. Islam telah meletakkan bahwa upaya pendidikan perlu dilaksanakan sejak dalam kandungan dan selama individu lahir sampai kanak-kanak bahkan sampai dewasa sekalipun.

Adapun pembiasaan yang dilakukan dalam upaya penanaman telah banyak dilakukan sebagaimana pelaksanaannya di sekolah atau lembaga Taman Kanak-kanak Masyithoh Bansari Kepek Wonosari oleh guru dan pengelola lembaga pendidikan tingkat dasar dan bercirikan Islam tersebut.

Sebagai bentuk urgensi penanaman nilai-nilai sopan santun pada peserta didik, guru-guru mulai menanamkan nilai-nilai sopan santun dengan

indikator pencapaian tujuan pendidikan dan aplikasinya dalam kehidupan peserta didik di kemudian hari.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, penulis mencoba untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan penanaman nilai – nilai sopan santun di Taman Kanak-kanak Masyithoh Bansari melalui penelitian yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Sopan Santun Peserta Didik Dan Problematikanya di Taman Kanak-Kanak Masyithoh Bansari Wonosari Gunungkidul”*

Beberapa hal yang mendorong penulis untuk membahas masalah ini memiliki alasan diantaranya:

1. Sopan santun sangat penting diberikan oleh anak sejak dini karena pengaruhnya akan membekas hingga mereka dewasa.
2. Mulai menurunnya nilai sopan santun pada anak usia dini yang sekarang sudah mulai berperilaku tidak baik.
3. Anak adalah asset bagi bangsa ini karena mereka adalah calon penerus bangsa ini jika mereka sudah tidak lagi memunyai perilaku yang baik bagaimana mereka bisa meneruskan pembengunan bangsa ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai sopan santun bar didik di TK Masyithoh Bansari ?
2. Bagaimana hasil yang dicapai peserta didik di TK Mar setelah memperoleh materi penanaman nilai-nilai sop?

3. Apa saja problem yang ditemukan dalam penanaman nilai-nilai sopan santun bagi peserta didik di TK Masyithoh Bansari ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai-nilai sopan santun bagi peserta didik di TK Masyithoh Bansari
- b. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penanaman nilai-nilai sopan santun peserta didik di TK Masyithoh Bansari.
- c. Untuk mengetahui apa saja kendala yang ditemukan dalam penanaman nilai-nilai sopan santun bagi peserta didik di TK Masyithoh Bansari.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberi informasi betapa pentingnya penanaman nilai-nilai sopan santun pada peserta didik di TK Masyithoh Bansari.
- b. Memberikan informasi teknik-teknik penanaman nilai-nilai sopan santun peserta didik di TK Masyithoh Bansari.

D. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi berjudul Pembudayaan Sopan Santun dirumah dan di Sekolah Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa ditulis oleh Sunu Dwiantoro mahasiswa jurusan FKIP Universitas Terbuka pada tahun 2007.

Cara pembudayaan sopan santun disekolah dan dirumah dilakukan dengan cara pembiasaan, latihan, hukuman, keteladanan. Sekolah dan

rumah adalah faktor terbesar yang berperan dalam menentukan sifat atau perilaku anak, keluarga yang didalamnya penuh kasih sayang, keakraban terhadap anak – anaknya akan mudah mendidik anaknya. Demikian juga dengan sekolah, guru menjadi sumber teladan bagi murid, keberhasilan pembudayaan sopan santun dipengaruhi oleh sekolah dan rumah.

2. Skripsi berjudul Penanaman Nilai-Nilai Kepatuhan sebagai Upaya Pembiasaan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini di Tman Kanak-Kanak Darul Hikam Kota Bandung ditulis oleh Dani Wulandari (2005) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia ini menyimpulkan bahwa, nilai kepatuhan anak sangat tepat sekali di ajarkan pada anak usia dini, karena pada masa ini merupakan pondasi bagi anak untuk menuju kemasa berikutnya, nilai – nilai kepatuhan ini seupaya anak tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan nilai – nilai kesopan santunan. Penanaman nilai – nilai kepatuhan dengan cara pemberian contoh keteladanan, latihan, pembiasaan.

Di banding beberapa penelitian diatas jelas sekali perbedaan karena pada penelitian ini penulis lebih mengkaji tentang penanaman nilai – nilai sopan santun dan metode apa yang digunakan untuk penanaman nilai – nilai sopan santun di Taman kanak – kanak Masyithoh Bansari. Penulis juga lebih menfokuskan bagaimana guru menanamkan nilai – nilai kesopan santunan.

E. Kerangka Teori

1. Penanaman Sopan Santun

a. Pengertian Penanaman Sopan Santun

Penanaman adalah suatu cara atau strategi penyampaian sesuatu pesan atau contoh perilaku yang baik kepada anak didik. Oleh karena itu penanaman yang diterapkan oleh guru dikatakan berhasil apabila mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Penanaman sopan santun dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku kescharian. Sopan santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara, dengan contoh, pembiasaan, menanamkan sopan santun sejak kecil.

Menurut Benjamin Spock (1982: 91), pada umumnya adalah lebih mudah bagi anak untuk belajar bersikap ramah tamah pada awal-awal tahun usia mereka. Apabila mereka sudah memperoleh pendidikan yang baik sejak dari semula, apabila pada mereka telah ditanamkan kesadaran diri sendiri dan belajar menikmati pergaulan yang saling menguntungkan maka mereka akan memperdalam keterampilan diri mereka dan rasa percaya diri sendiri dalam pergaulan dengan siapa saja.

Sopan santun adalah kebiasaan yang lahir dalam hubungan antar manusia. Kebiasaan ini muncul karena adanya aksi dan reaksi

dalam pergaulan. Contoh orang akan mengangguk jika ia setuju dan orang akan menggelengkan kepalanya jika ia tidak setuju.

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia.

Pengertian dari sopan santun dalam Wikipedia dijelaskan bahwa sopan santun adalah peraturan yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

Dalam pasal 3 PP No. 27 tahun 1990 dikatakan bahwa pendidikan taman kanak-kanak bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang dipergunakan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan taman kanak-kanak diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini anak tersebut usia peka untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ketika

pertumbuhan dan perkembangannya sehingga diharapkan kemampuan dasar anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik.

b. Tujuan dan Metode Penanaman Sopan Santun

1) Tujuan Penanaman Sopan Santun

Tujuan penanaman sopan santun adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dr. Benjamin Spock (1982: 55), sikap sopan santun pada dasarnya sikap kasih sayang terhadap orang lain, memanfaatkan sikap itu untuk menyenangkan hati serta hasrat secara spontan untuk melaksanakan sikap itu. Tujuan penanaman sopan santun adalah :

- a) Melatih anak untuk berperilaku baik
- b) Melatih anak untuk menghormati orang lain
- c) Mendidik anak agar bertutur kata yang sopan
- d) Untuk membentengi anak agar tidak terseret perkembangan zaman yang bersifat negatif atau buruk

2) Metode Penanaman Nilai – Nilai Sopan Santun

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia.

Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru, baru berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Ahmad Tafsir, 2003 : 9).

Ada beberapa metode penanaman nilai-nilai sopan santun :

a) Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidikan sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, maka mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita (Moeslihatun, 2004 : 157).

b) Metode Guru sebagai Model atau Contoh

Guru sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak, karena biasanya guru lebih di dengar atau di tiru perilakunya oleh anak didik dari pada orang tuanya. Guru harus mampu memberi contoh perilaku sopan atau baik sehingga anak dapat meniru perilakunya.

c) Metode Film

Film salah satu bentuk dari kemajuan teknologi. Film dapat dipergunakan untuk pembelajaran asalkan pemilihannya tepat. Film biasanya lebih sukadiminati anak-anak karena adanya gambar yang menarik, suara. Dengan menonton film anak dapat mengambil pelajaran atau hikmah dari film tersebut.

Penanaman sopan santun sebaiknya disampaikan atau diajarkan kepada anak usia taman kanak – kanak dengan cara yang santai mudah dimengerti dan mengesan bagi anak. Oleh Karena itu ada beberapa cara penanaman nilai – nilai sopan santun pada anak usia taman kanak – kanak adalah sebagai berikut :

Pembudayaan sikap sopan santun di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap sopan santun. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru

sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun.

2. Guru dapat selalu mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral Pancasila, dan guru BP.
3. Guru agama, guru pendidikan moral Pancasila dan guru BP dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara afektif. Penilaian pencapaian kompetensi dalam 3 mata pelajaran ini hendaknya difokuskan pada pencapaian kompetensi afektif.

Kompetensi kognitif hanya sebagai pendukung menguasai secara afektif. "Dari sudut substansi, guru pembimbing mempunyai dasar keilmuan yang relevan sebagai jembatan menuju perilaku yang berbudi pekerti luhur. Mungkin yang perlu diperkaya dan dikembangkan adalah pemahaman tentang berbagai nilai dan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Demikian pula halnya dengan metodologi, semua metode dan pendekatan yang bisa digunakan dalam bimbingan dan konseling berpeluang besar untuk membentuk dan memantapkan budi pekerti peserta didik."

2. Problematika Penanaman Nilai – Nilai Sopan Santun

a. Pengertian Problematika

Problematika adalah permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi atau diselesaikan dalam suatu masalah. Jadi problematika penanaman sopan santun adalah permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi atau diselesaikan dalam penyampaian atau pemberian nilai- nilai sopan santun kepada peserta didik taman kanak- kanak.

Problematika yang sering dialami dalam penyampaian atau penanaman nilai-nilai sopan santun peserta didik di taman kanak-kanak Masyithoh Bansari adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu teknik dan prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Pendekatan penelitian dapat juga diartikan sebagai keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai penarikan kesimpulan (Ali M, 1985 : 81)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan alasan bahwa gejala-gejala, informasi, keterangan-keterangan, dan penjelasan-penjelasan, data dari hasil pengamatan selama berprosesnya penelitian mengenai : “Penanaman Nilai-Nilai Sopan

Santun Peserta Didik Dan Problematikanya Di Taman Kanak-Kanak Masyithoh Bansari Wonosari Gunungkidul”.

2. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, keadaan, atau orang, tempat data untuk variable melekat, dan yang dipermasalahkan (Suharsini Arikunto, 2005: 88). Sedangkan menurut Tatang M. Amirin (1990: 3) mendefinisikan bahwa subyek penelitian merupakan sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para pendidik atau guru berjumlah 3 orang, siswa sebanyak 18 orang dan orang tua siswa sebanyak 18 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, antara lain :

a. Observasi

Penulis melakukan observasi ke sekolah untuk mendapatkan gambaran konkrit tentang pelaksanaan penanaman nilai – nilai sopan santun dan problematika di Taman Kanak- Kanak Masyithoh Bansari.

b. Wawancara

Dalam wawancara ini, penulis langsung melakukan informasi yang di dapat dari kepala sekolah adalah mengenai sejarah dan latar belakang berdirinya Taman Kanak – Kanak Masyithoh Bansari serta sarana dan prasarana yang tersedia.

c. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data – data tertulis yang terkait dengan TK Masyithoh Bansari seperti data dinding yang berisi informasi, profil guru, murid, sarana dan prasarana dan sebagainya. Data dokumentasi lain bisa berupa buku notulen rapat buku pemantauan perkembangan siswa , buku tamu, dokumen sejarah sekolah dan lain – lain.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Patton yang diikuti oleh Lexy. J. Moloeng yang dimaksud dengan menganalisa data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Lexy. J. Moloeng, 2002: 103).

Proses analisa data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian.

2. Display Data

Display data merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun dari hasil reduksi data. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan lebih lanjut sehingga makna yang terkandung mudah untuk dipahami.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Kegiatan verifikasi dan penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasikan sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian yang merupakan suatu proses berkesinambungan dan berkelanjutan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen – komponen yang disajikan dengan mencatat pola – pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proporsi dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Pokok bahasan sari seluruh rangkaian penulisan skripsi ini dibahas dalam lima bab. Setiap bab terdiri beberapa sub bahasa yang dibagi sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Gambaran Umum Taman Kanak – Kanak Masyithoh Bansari. Terdiri dari Sejarah Berdiri TK Masyithoh Bansari, Letak Geografis, Keadaan

Sarana dan Prasarana , Manajemen Pengelolaan, Keadaan Guru dan Keadaan Siswa.

Bab II : Hasil penelitian tentang penanaman nilai sopan santun peserta didik dan problematikanya di Taman Kanak – Kanak Masyithoh Bansari. Pembahasan meliputi keadaan prose belajar mengajar, pelaksanaan penanaman nilai – nilai sopan santun dan problematikanya di TK Masyithoh Bansari. Hasil penelitian penanaman nilai – nilai sopan santun.

Bab IV : Pentutp yang terdiri dari kesimpulan dan saran.